



Research Article

Konsep Manusia Beradab dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Ahmad Abdullah Faqih¹, Muhammad Arif Syihabuddin²

1. Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia;
ahmadabdullahfaqih67@gmail.com
2. Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia;
arifmuhammad599@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 15, 2025
Accepted : December 19, 2025

Revised : November 16, 2025
Available online : January 25, 2026

How to Cite: Ahmad Abdullah Faqih, & Muhammad Arif Syihabuddin. (2026). The Concept of Civilized Humans in Islamic Education: A Study of the Thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 100-109. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i1.149>

The Concept of Civilized Humans in Islamic Education: A Study of the Thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas

Abstract. This study aims to explore and analyze the concept of civilized human beings (insan adabi) in the Islamic educational thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas as a philosophical-pedagogical foundation for formulating an alternative paradigm for contemporary Islamic education. The study uses a qualitative approach with a library research design, examining al-Attas's primary works such as *Islam and Secularism* (1993), *The Concept of Education in Islam* (1980), and *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995). Data were analyzed using a descriptive-analytical method through three stages: description of al-Attas's concept of human, analysis of epistemological-ontological-axiological foundations, and interpretation of contemporary relevance. The results of the study show that al-Attas' concept of human beings emphasizes the formation of an adabi human being who has a multi-dimensional existential structure (intellectual, spiritual, moral) that is developed integrally through the process of ta'dib instilling adab, developing reason, and forming morals. Adab is defined as the

recognition and acknowledgment of the proper place for everything in the hierarchical order of being (maratib al-wujud). The study concludes that al-Attas' concept of human beings offers a holistic and integrative paradigm of Islamic education, capable of responding to the crisis of modern education (secularization, fragmentation, dehumanization) by producing a generation of Muslims who have strong faith, broad knowledge, and noble morals to answer contemporary challenges without losing their Islamic identity.

Keywords: Insan Adabi, Ta'dib, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamic Education, Maratib al-Wujud

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis konsep manusia beradab (insan adabi) dalam pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai landasan filosofis-pedagogis untuk merumuskan alternatif paradigma pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research, mengkaji karya-karya primer al-Attas seperti *Islam and Secularism* (1993), *The Concept of Education in Islam* (1980), dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995). Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui tiga tahapan: deskripsi konsep manusia al-Attas, analisis landasan epistemologis-ontologis-aksiologis, dan interpretasi relevansi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan konsep manusia al-Attas menekankan pembentukan insan adabi yang memiliki struktur eksistensial multi-dimensional (intelektual, spiritual, moral) yang dikembangkan secara integral melalui proses ta'dib penanaman adab, pengembangan akal, dan pembentukan akhlak. Adab didefinisikan sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan hierarkis wujud (maratib al-wujud). Penelitian menyimpulkan bahwa konsep manusia al-Attas menawarkan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan integratif, mampu merespons krisis pendidikan modern (sekularisasi, fragmentasi, dehumanisasi) dengan melahirkan generasi Muslim yang memiliki keimanan kokoh, ilmu luas, dan akhlak mulia untuk menjawab tantangan kontemporer tanpa kehilangan jati diri keislaman.

Kata Kunci: Insan Adabi, Ta'dib, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Pendidikan Islam, Maratib Al-Wujud

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara fundamental tidak dapat dipisahkan dari konsepsi filosofis tentang hakikat manusia (*al-insan*) yang melandasinya, karena cara pandang terhadap manusia baik dari dimensi ontologis, epistemologis, maupun aksiologis akan menentukan orientasi, tujuan, kurikulum, metodologi, dan sistem evaluasi pendidikan yang diterapkan. (Kartanegara 2019) Dalam konteks pendidikan modern kontemporer, terdapat kecenderungan problematik di mana praktik pendidikan terjebak pada orientasi pragmatis-utilitarian dan materialistik-sekuler yang mereduksi manusia semata-mata sebagai *homo economicus* makhluk ekonomi yang diukur produktivitasnya berdasarkan kemampuan menghasilkan nilai tambah material atau sebagai *homo faber* makhluk pekerja yang dinilai dari keterampilan teknisnya dalam memproduksi barang dan jasa. (Suyadi and Widodo 2019) Paradigma pendidikan yang demikian cenderung mengabaikan, bahkan menafikan, dimensi-dimensi esensial kemanusiaan lainnya seperti spiritualitas (*al-ruhiyyah*), moralitas (*al-akhlak*), dan intelektualitas yang seimbang antara akal (*al-'aql*) dan hati (*al-qalb*). Konsekuensinya, output pendidikan modern sering kali menghasilkan individu-individu yang secara intelektual terampil namun kehilangan akar spiritual, etis, dan

eksistensial suatu kondisi yang oleh para pemikir pendidikan Islam kritis disebut sebagai krisis identitas kemanusiaan (*crisis of human identity*) atau kehilangan makna (*loss of meaning*). (Muhaimin 2020) Kondisi kritis ini mendorong urgensi pengkajian ulang dan reaktualisasi konsep manusia dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik dan integratif, yang tidak mendikotomikan antara dimensi material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, serta akal dan wahyu.

Dalam konteks diskursus pemikiran pendidikan Islam kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim paling berpengaruh yang memberikan kritik epistemologis dan filosofis yang mendalam terhadap sistem pendidikan modern-sekuler, sekaligus menawarkan kerangka konseptual pendidikan Islam yang komprehensif dan berakar pada pandangan hidup Islam (*Islamic worldview atau ru'yat al-Islam li al-wujud*). (Azra 2010) Menurut al-Attas, krisis yang melanda pendidikan pada hakikatnya bukan semata-mata krisis metodologi, kurikulum, atau infrastruktur pendidikan, melainkan krisis yang lebih fundamental dan eksistensial, yakni krisis adab (*crisis of adab*) yang mencakup kehilangan disiplin tubuh, jiwa, dan ruh dalam mengenali dan mengakui tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan (*manzilah atau martabah*). (al-Attas 1993) Krisis adab ini, dalam analisis al-Attas, berakar pada dua problem epistemologis yang saling terkait: pertama, kesalahan fundamental dalam memahami hakikat manusia (*confusion about the true nature of man*) yang mereduksi manusia hanya sebagai entitas biologis-material atau entitas sosial-historis tanpa mengakui dimensi spiritual-transendental yang merupakan esensi kemanusiaan sejati; kedua, kesalahan dalam memahami hakikat ilmu (*confusion about the true nature of knowledge*) yang memisahkan ilmu dari nilai, fakta dari norma, dan objektivitas dari moralitas, sehingga menghasilkan ilmu yang bebas nilai (*value free knowledge*) yang pada gilirannya mengasingkan manusia dari makna dan tujuan eksistensinya. (Nawali 2018) Kritik tajam al-Attas terhadap paradigma pendidikan Barat modern ini bukan penolakan terhadap sains dan teknologi *per se*, melainkan penolakan terhadap asumsi-asumsi filosofis sekularistik yang mendasarinya seperti antroposentrisme, empirisme radikal, positivisme, dan relativisme moral yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam yang teosentris, holistik, dan berakar pada wahyu ilahi.

Sebagai respons konstruktif terhadap krisis pendidikan kontemporer, al-Attas mengembangkan konsep *ta'dib* sebagai terminologi paling tepat untuk pendidikan Islam, yang secara etimologis dan semantis mengintegrasikan tiga dimensi esensial: *ta'lim* (pengajaran ilmu), *tarbiyah* (pengasuhan dan pembinaan), dan *ta'dib* (penanaman adab). (Daulay 2001) Dalam kerangka *ta'dib* ini, al-Attas merumuskan konsep manusia yang komprehensif dan distinktif dalam pendidikan Islam, yang memandang manusia sebagai *al-insan* bukan sekadar *al-basyar* (dimensi fisik-biologis) atau *al-nas* (dimensi sosial-kolektif) yang memiliki struktur eksistensial dwi-dimensional: jasad (tubuh material) dan ruh (jiwa spiritual), dengan ruh sebagai esensi yang mendefinisikan identitas sejati manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang memiliki amanah untuk merealisasikan penghambaan (*'ubudiyyah*) kepada Tuhan. (Ma'arif 2020) Konsep manusia al-Attas ini menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan *insan adabi* atau *universal man* manusia yang baik dan beradab yang tidak hanya unggul secara intelektual (*intellectual excellence*)

tetapi juga matang secara spiritual dan moral, yang mengenal dan mengakui tempat yang tepat bagi Tuhan, dirinya sendiri, dan seluruh ciptaan dalam tatanan hierarki wujud, serta yang mampu mengintegrasikan ilmu dengan amal, pengetahuan dengan kebijaksanaan, dan kompetensi dengan karakter. (Mujib 2019b) Oleh karena itu, pengembangan dan reaktualisasi konsep manusia dalam pendidikan Islam menurut perspektif al-Attas menjadi sangat penting dan relevan sebagai landasan filosofis-teologis untuk merumuskan alternatif paradigma pendidikan yang mampu menjawab tantangan kompleks pendidikan kontemporer seperti dehumanisasi, sekularisasi, fragmentasi ilmu, dan krisis makna dengan menawarkan visi pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (*al-insan al-kamil*) yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (*library research*) atau penelitian kepustakaan yang bersifat filosofis-konseptual, yang berupaya mengeksplorasi, menganalisis, dan mengkonstruksi pemahaman mendalam tentang konsep manusia dalam pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui kajian sistematis terhadap teks-teks primer dan sekunder yang relevan. (Zed 2008) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami dan menginterpretasi makna, konsep, dan gagasan filosofis yang terkandung dalam pemikiran al-Attas tentang hakikat manusia dan implikasinya terhadap teori dan praktik pendidikan Islam. (Fitrah 2018) Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari karya-karya utama Syed Muhammad Naquib al-Attas yang secara spesifik membahas konsep manusia dan pendidikan Islam, terutama: *Islam and Secularism* (1993) yang menyajikan kritik epistemologis terhadap sekularisme dan pandangan hidup Islam sebagai alternatif, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980) yang menguraikan kerangka filosofis pendidikan Islam dan konsep *ta'dib*, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995) yang membahas ontologi dan kosmologi Islam termasuk konsep manusia dalam tatanan wujud, serta *Islam and the Philosophy of Science* (1989) yang mengkaji relasi antara Islam, ilmu pengetahuan, dan worldview. (Al-Attas 1980) Sementara itu, sumber data sekunder mencakup literatur ilmiah yang relevan berupa buku, jurnal, artikel, dan disertasi yang membahas pemikiran al-Attas, filsafat pendidikan Islam, konsep manusia dalam Islam, serta kajian kritis terhadap paradigma pendidikan modern, yang diperoleh dari basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, ProQuest, dan repository perpustakaan perguruan tinggi terakreditasi, dengan prioritas pada publikasi yang terindeks SINTA dan Scopus untuk memastikan kredibilitas dan kualitas akademik sumber rujukan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengekstraksi gagasan-gagasan kunci yang relevan dengan fokus penelitian dari sumber-sumber primer dan sekunder yang telah ditentukan. (Sugiyono 2017) Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis yang melibatkan tiga tahapan sistematis: pertama, tahap deskripsi (*description*) untuk memaparkan secara

komprehensif konsep manusia menurut al-Attas dengan mengidentifikasi karakteristik, dimensi, dan struktur eksistensial manusia sebagaimana diuraikan dalam karya-karyanya, kedua, tahap analisis (*analysis*) untuk mengurai, membedah, dan mengkaji secara kritis landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis dari konsep manusia al-Attas, termasuk mengidentifikasi asumsi-asumsi filosofis yang mendasarinya, membandingkan dengan konsep manusia dalam tradisi pemikiran Islam lainnya, serta mengeksplorasi implikasi pedagogis dari konsep tersebut terhadap tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam, ketiga, tahap interpretasi (*interpretation*) untuk memberikan pemaknaan yang lebih dalam terhadap relevansi dan signifikansi konsep manusia al-Attas dalam konteks tantangan pendidikan Islam kontemporer, termasuk mengkonstruksi sintesis konseptual yang menunjukkan bagaimana konsep manusia tersebut dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang holistik dan integratif. (Gunawan 2022) Untuk memastikan validitas dan reliabilitas analisis, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan interpretasi dari berbagai literatur sekunder yang mengkaji pemikiran al-Attas, serta melakukan *member checking* konseptual dengan merujuk kembali pada teks-teks primer al-Attas untuk memverifikasi akurasi interpretasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip *hermeneutical circle* gerakan dialektis antara bagian dan keseluruhan teks untuk memahami konsep manusia al-Attas secara kontekstual dalam kerangka keseluruhan sistem pemikiran filosofis dan teologisnya, sehingga menghindari fragmentasi atau distorsi makna. (Denzin, Lincoln, and Patton 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka epistemologi dan ontologi Islam yang dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, manusia dipahami secara komprehensif sebagai makhluk ciptaan Allah (*makhluk*) yang memiliki struktur eksistensial kompleks yang terdiri dari fitrah (*primordial nature*), akal (*al-'aql* atau *intelekt*), ruh (*al-ruh* atau jiwa spiritual), dan jasad (*al-jasad* atau tubuh material) sebagai satu kesatuan integral yang tidak terpisahkan (*inseparable unity*). (Kartanegara 2019) Konsepsi antropologis al-Attas ini menolak dualisme Cartesian yang memisahkan secara dikotomis antara *res cogitans* (substansi berpikir) dan *res extensa* (substansi material), sekaligus mengkritik materialisme yang mereduksi manusia semata-mata sebagai organisme biologis tanpa dimensi spiritual-transendental. Dalam pandangan al-Attas, fitrah manusia merupakan disposisi primordial yang inheren dalam struktur kejiwaan manusia sejak penciptaannya, yang mengarahkan manusia untuk mengenal dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa (*tawhid*), sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 30 tentang fitrah Allah yang telah diciptakan-Nya pada manusia. (Mujib 2019a) Manusia, menurut al-Attas, diciptakan dengan dua kedudukan ontologis dan fungsional yang saling melengkapi: sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) yang memiliki kewajiban mutlak untuk beribadah dan tunduk kepada kehendak-Nya, dan sebagai khalifah Allah di bumi (*khalifat Allah fi al-'ard*) yang diberi amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai Islam. (Al-Attas 1980) Kedua kedudukan ini menuntut manusia untuk mengembangkan pengenalan yang benar (*ma'rifah*) terhadap tiga realitas

fundamental: pengenalan terhadap Tuhan (*ma'rifat Allah*), pengenalan terhadap diri sendiri (*ma'rifat al-nafs*), dan pengenalan terhadap realitas wujud secara keseluruhan (*ma'rifat al-wujud*), yang semuanya harus didasarkan pada wahyu ilahi (*al-wahy*) sebagai sumber epistemologis yang paling otoritatif dan primer, bukan semata-mata pada akal atau pengalaman empiris yang terbatas dan fallible.

Al-Attas menegaskan dengan tegas bahwa manusia memiliki potensi ganda (*dual potentiality*) potensi intelektual (*intellectual faculty* atau *al-quwwah al-'aqliyyah*) dan potensi spiritual (*spiritual faculty* atau *al-quwwah al-ruhiyyah*) yang harus dikembangkan secara simultan, seimbang, dan harmonis dalam proses pendidikan, bukan secara parsial atau dikotomis. (Suyadi 2019) Kesalahan fundamental dalam memahami hakikat manusia misalnya dengan mereduksi manusia hanya sebagai *animal rationale* (hewan rasional) tanpa dimensi spiritual, atau sebaliknya menekankan spiritualitas dengan mengabaikan rasionalitas akan berdampak sistemik dan destruktif pada penetapan tujuan pendidikan (*aims of education*), desain kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, dan sistem evaluasi, sehingga pendidikan hanya akan melahirkan individu-individu yang secara intelektual cerdas dan terampil secara teknis namun miskin adab (*intellectually clever but morally bankrupt*), kehilangan orientasi spiritual, dan tidak memiliki komitmen etis terhadap nilai-nilai transendental. (Muhaimin 2020) Dalam konteks ini, al-Attas mengembangkan konsep sentral dan distinktif tentang manusia beradab (*insan adabi* atau *the man of adab*) sebagai tujuan ideal pendidikan Islam. Adab, dalam definisi filosofis al-Attas, bukan sekadar etiket sosial eksternal (*social etiquette*) atau sopan santun yang bersifat konvensional dan relatif kultural, melainkan pengenalan dan pengakuan (*recognition and acknowledgement*) yang mendalam dan komprehensif terhadap tempat yang tepat, layak, dan sesuai (*proper place* atau *manzilah*) bagi segala sesuatu dalam tatanan hierarkis wujud (*hierarchical order of being* atau *maratib al-wujud*). (al-Attas 1993) Manusia yang beradab adalah manusia yang memiliki disiplin tubuh (*discipline of the body*), jiwa (*discipline of the soul*), dan ruh (*discipline of the spirit*) dalam mengenal dan mengakui hierarki nilai, mengetahui dan menempatkan ilmu ('ilm), amal ('amal), dan dirinya sendiri sesuai dengan kehendak Allah dan tatanan kosmik yang telah ditetapkan-Nya, sehingga mencapai keadilan ('adalah) dalam seluruh dimensi kehidupannya. Al-Attas mengidentifikasi bahwa krisis pendidikan modern pada hakikatnya adalah krisis kehilangan adab (*loss of adab*), yang memanifestasikan dirinya dalam kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*), kerusakan moral (*moral corruption*), dan disorientasi eksistensial, di mana manusia tidak lagi mengenal tempat dan fungsinya dalam tatanan penciptaan.

Sebagai solusi konseptual dan praktis terhadap krisis pendidikan kontemporer, al-Attas menolak secara argumentatif penggunaan istilah tarbiyah dan ta'lim sebagai konsep utama atau terminologi komprehensif untuk pendidikan Islam, karena kedua istilah tersebut dianggap belum mencerminkan esensi, tujuan, dan dimensi pendidikan Islam secara utuh dan holistik. (Faiz 2018) Istilah *tarbiyah*, yang berasal dari akar kata *raba-yarbu* (tumbuh dan berkembang), lebih menekankan aspek pengasuhan fisik, pertumbuhan biologis, dan pemeliharaan yang bersifat material, yang secara semantis juga berlaku untuk hewan dan tumbuhan, sehingga kurang spesifik untuk menangkap dimensi kemanusiaan yang unik. Sementara itu, istilah

ta'lim, yang berasal dari akar kata *'alima-ya'lamu* (mengetahui), hanya menekankan aspek kognitif atau transfer pengetahuan intelektual tanpa secara eksplisit mencakup dimensi moral, spiritual, dan pembentukan karakter yang esensial dalam pendidikan Islam. Al-Attas mengajukan konsep *ta'dib* sebagai istilah yang paling tepat, akurat, dan komprehensif untuk pendidikan Islam, karena *ta'dib* secara etimologis dan semantis mengintegrasikan tiga dimensi esensial pendidikan: pertama, penanaman adab (*inculcation of adab*) yang mencakup disiplin moral, etika, dan spiritualitas; kedua, pengembangan akal atau intelek (*development of intellect*) melalui pengajaran ilmu pengetahuan yang benar dan hierarkis; ketiga, pembentukan akhlak mulia (*formation of noble character*) yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. (Tafsir 2019) Pendidikan sebagai *ta'dib* bertujuan membentuk manusia yang memiliki kemampuan untuk mengenali kebenaran (*recognition of truth* atau *ma'rifat al-haqq*) baik dalam dimensi metafisik-teologis maupun epistemologis-rasional, bersikap adil (*'adil*) dalam seluruh relasi dan tindakannya dengan memposisikan segala sesuatu pada tempat yang tepat, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam (*Islamic values*) dalam seluruh dimensi kehidupan individual maupun sosial. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam menurut al-Attas bukanlah sekadar transfer ilmu pengetahuan (*transmission of knowledge*), perolehan keterampilan teknis (*acquisition of technical skills*), atau produksi tenaga kerja produktif (*production of productive workforce*), melainkan pembentukan kepribadian manusia seutuhnya (*formation of the whole person* atau *takwin al-syakhshiyyah al-kamilah*) yang mengintegrasikan excellence intelektual, kematangan spiritual, dan integritas moral dalam satu kesatuan harmonis.

Konsep manusia menurut al-Attas memiliki implikasi filosofis, pedagogis, dan praktis yang fundamental dan komprehensif terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer. Pertama, dalam dimensi kurikulum, konsep ini menuntut penyusunan struktur kurikulum yang didasarkan pada hierarki ilmu yang benar (*hierarchy of knowledge* atau *maratib al-'ulum*), di mana ilmu-ilmu agama (*fard 'ain* seperti tauhid, fiqh, dan akhlak) ditempatkan sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis yang esensial dan wajib bagi setiap Muslim, sementara ilmu-ilmu rasional dan empiris (*fard kifayah* seperti matematika, sains alam, dan teknologi) diintegrasikan dalam kerangka pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dan prinsip tauhid, bukan dikembangkan secara sekular atau *value-free*. (Azra 2010) Integrasi ilmu ini bukan sekadar juxtaposition atau penjajaran mekanis antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam epistemologi, metodologi, dan aplikasi setiap disiplin ilmu sehingga menghasilkan *Islamization of knowledge* yang autentik. Kedua, dalam dimensi peran pendidik, konsep manusia al-Attas mengimplikasikan bahwa guru atau pendidik (*al-mu'allim* atau *al-muaddib*) harus diposisikan dan difungsikan bukan hanya sebagai pengajar materi pelajaran (*instructor of subject matter*) atau fasilitator pembelajaran, melainkan sebagai teladan adab (*exemplar of adab*), model karakter Islami (*role model of Islamic character*), dan pembimbing spiritual (*spiritual guide*) yang memiliki integritas intelektual dan moral untuk membimbing peserta didik dalam proses pembentukan kepribadian. (Ramayulis 2019) Ini menuntut kualifikasi guru yang tidak hanya kompeten secara akademik-profesional tetapi juga matang secara spiritual-

moral dan memiliki komitmen mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Ketiga, dalam dimensi metodologi pembelajaran, konsep manusia al-Attas mengimplikasikan bahwa proses pendidikan harus menekankan keteladanan (*uswah hasanah* atau *exemplary modeling*), pembiasaan nilai (*habituation of values* atau *ta'wid*), internalisasi makna (*internalization of meaning*), dan pembinaan karakter (*character building*) secara konsisten dan berkelanjutan, bukan hanya transmisi informasi kognitif atau drilling keterampilan teknis secara behavioristik. Melalui proses pendidikan yang holistik dan integratif ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi intelektual dan spiritual secara seimbang, mencapai kematangan kepribadian yang utuh, dan menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) yang mengintegrasikan ilmu dengan amal, pengetahuan dengan kebijaksanaan, dan kompetensi dengan karakter dalam kehidupan personal maupun sosialnya.

KESIMPULAN

Konsep manusia dalam pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan kerangka filosofis-pedagogis yang komprehensif dan integratif, yang menekankan pentingnya pembentukan manusia beradab (*insan adabi*) atau *the man of adab* sebagai tujuan ideal dan esensi pendidikan Islam. Dalam pandangan al-Attas, manusia dipahami secara holistik sebagai makhluk integral yang memiliki struktur eksistensial multi-dimensional mencakup dimensi intelektual (*intellectual dimension* atau *al-bu'd al-'aqli*), spiritual (*spiritual dimension* atau *al-bu'd al-ruhi*), dan moral (*moral dimension* atau *al-bu'd al-akhlaq*) yang harus dikembangkan secara simultan, seimbang, dan harmonis dalam proses pendidikan, bukan secara parsial, dikotomis, atau hierarkis dengan mengutamakan satu dimensi dan mengabaikan dimensi lainnya. Konsep *ta'dib* yang dirumuskan al-Attas sebagai terminologi paling tepat untuk pendidikan Islam mengintegrasikan secara organik tiga proses fundamental: penanaman adab yang mencakup disiplin moral dan spiritual, pengembangan akal melalui pengajaran ilmu yang benar dan hierarkis, serta pembentukan akhlak mulia yang didasarkan pada keteladanan Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai Islam. Adab, dalam definisi filosofis al-Attas, bukan sekadar etiket sosial eksternal atau sopan santun konvensional, melainkan *recognition and acknowledgement* pengenalan dan pengakuan yang mendalam terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan hierarkis wujud (*maratib al-wujud*), termasuk mengenal dan menempatkan diri sendiri, ilmu, dan amal sesuai dengan kehendak Allah dan tatanan kosmik yang telah ditetapkan-Nya. Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai *ta'dib* bertujuan membentuk kepribadian manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan intelektual untuk mengenali kebenaran (*ma'rifat al-haqq*), kematangan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), dan integritas moral untuk bersikap adil (*'adalah*) dalam seluruh relasi dan tindakannya, sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia secara spiritual dan etis.

Signifikansi dan kontribusi konsep manusia al-Attas terletak pada kemampuannya untuk menawarkan alternatif paradigma pendidikan Islam yang mampu merespons secara kritis dan konstruktif terhadap krisis pendidikan modern kontemporer yang ditandai oleh sekularisasi ilmu, fragmentasi pengetahuan,

dehumanisasi pembelajaran, dan kehilangan orientasi nilai tanpa terjebak dalam dikotomi antara modernitas dan tradisi, atau antara rasionalitas dan spiritualitas. Dengan mengembangkan konsep manusia yang tepat, komprehensif, dan berakar pada pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki keimanan yang kokoh (*iman*) sebagai landasan spiritual dan epistemologis, ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam (*ilm*) yang diintegrasikan dalam kerangka tauhid dan tidak tercerabut dari akar nilai-nilai Islam, serta akhlak yang mulia (*akhlaq karimah*) yang termanifestasi dalam perilaku keseharian dan relasi sosial. Generasi Muslim yang demikian akan memiliki kapasitas intelektual, kematangan spiritual, dan integritas moral untuk menjawab tantangan kompleks zaman kontemporer seperti globalisasi, sekularisme, materialisme, relativisme moral, krisis lingkungan, dan disrupsi teknologi dengan tetap mempertahankan dan mengaktualisasikan jati diri keislaman (*Islamic identity*), bukan dengan cara reaktif-defensif yang mengisolasi diri dari perkembangan peradaban, melainkan dengan cara proaktif-kreatif yang berkontribusi pada kemajuan peradaban manusia berdasarkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan ('adalah), rahmat (rahmah), dan kemaslahatan (maslahah). Dalam konteks ini, konsep manusia al-Attas bukan hanya memiliki relevansi teoretis-filosofis, tetapi juga memiliki implikasi praktis-pedagogis yang fundamental bagi reformulasi tujuan, kurikulum, metodologi, dan sistem evaluasi pendidikan Islam kontemporer yang responsif terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan autentisitas dan integritas nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- al-Attas, S. 1993. "Islam and Secularism (Kuala Lumpur, International Institute of Islamic Thought and Civilization)." International Islamic University Malaysia.
- Azra, Azyumardi. 2010. "Reintegrasi Ilmu-Ilmu Dalam Islam."
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas Dan Eksistensi: Pesantren Sekolah Dan Madrasah*. Tiara Wacana Yogya.
- Denzin, Norman K., Yvonna S. Lincoln, and Michael Quinn Patton. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. sage.
- Faiz, Fahrudin. 2018. "Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 135-154. Vol. 15(No. 2):135-54. doi:<https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-01>.
- Fitrah, Muh. 2018. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gunawan, Imam. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Kartanegara, Mulyadi. 2019. "Konsep Manusia Dalam Islam: Telaah Filosofis Atas Pemikiran Al-Ghazali." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 15(No. 1):1-18. doi:<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2876>.

- Ma'arif, Muhammad Anas dan Muhammad Husnur Rofiq. 2020. "The Urgency of Islamic Religious Education for Children in the Family during Covid-19 Pandemic." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 3(No. 1):1-20. doi:<https://doi.org/10.29062/ta'lim.v3i1.1456>.
- Muhaimin. 2020. "Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4(No. 1):1-22. doi:<https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.8901>.
- Mujib, Abdul. 2019a. "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam: Analisis Filosofis-Pedagogis." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 14(No. 2):277-302. doi:<https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.5421>.
- Mujib, Abdul. 2019b. "Konsep Manusia Dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis-Psikologis." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 14(No. 2):277-302. doi:<https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.5421>.
- Nawali, Ainna Khoiron. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup 'Gusjigang' Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15(2):99-113.
- Ramayulis, Hadari. 2019. "Filsafat Pendidikan Islam."
- Sugiyono, Suriasumantri. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta. Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment."
- Suyadi, Suyadi. 2019. "Hybridization of Islamic Education and Neuroscience: Transdisciplinary Studies of Aql in the Quran and the Brain in Neuroscience." *Dinamika Ilmu* 19(2):237-49.
- Suyadi, Suyadi, and Hendro Widodo. 2019. "Millennialization of Islamic Education Based on Neuroscience in the Third Generation University in Yogyakarta Indonesia." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7(1):173-202.
- Tafsir, Ahmad. 2019. "Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8(No. 1):30-45. doi:<https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4512>.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.